



Komparasi Perangkat Ajar Dalam Pembelajaran IPS Di SD Rajaprajanugroh 39 Thailand Selatan Dan SDN Suryakencana CBM Kota Sukabumi

Shafa Aulia Nissa*, Iis Nurasih, Rifky Aditya Ramadhan
Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia
*shafaaulianissa@gmail.com

Abstract

Teaching tools are a crucial component for successful learning. This study aims to compares teaching materials for social studies in two elementary schools in different countries, namely Rajaprajanugroh 39 Elementary School in Southern Thailand and Suryakencana CBM Elementary School in Sukabumi, Indonesia. This study aims to analyze the social studies learning materials used in both countries and identify the similarities and differences in the social studies learning materials in both schools. This research is a qualitative study with a descriptive approach. Data collection techniques were conducted through documentary studies of teaching modules, observation of the learning process, and in-depth interviews with educators at both schools. The research results show that most striking differences in the content and completeness of the administrative components within the learning modules. The social studies teaching modules in Southern Thailand and Indonesia each have their own advantages, influenced by curriculum policies, cultural contexts, and student needs. The teaching modules at SDN Suryakencana CBM have more detailed components, including specific mentoring plans such as remedial and enrichment sessions, as well as initial assessments to determine student readiness. Meanwhile, the teaching modules at SD Rajaprajanugroh 39 are simple and focus on classroom activity steps and post-teaching evaluations. Although the content and components are different, both schools have strong similarities in using active learning models, such as inviting students to solve problems together and creat real works. These findings provide insight into the advantages of teaching modules from both countries that can be adapted to improve the quality of social studies learning tools at the elementary school level.

Keywords: *Comparison; Teaching Tools; Social Studies Learning; Elementary School*

Abstrak

Perangkat ajar merupakan komponen penting dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan komparasi terhadap perangkat ajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di dua sekolah dasar yang berbeda negara, yaitu SD Rajaprajanugroh 39 di Thailand Selatan dan SDN Suryakencana CBM di Sukabumi, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perangkat pembelajaran IPS yang digunakan di kedua negara, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan perangkat pembelajaran IPS di kedua sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap modul ajar, observasi proses pembelajaran, serta wawancara mendalam dengan pendidik di kedua sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan yang paling menonjol terletak pada konten materi serta kelengkapan komponen administratif dalam modul ajar. Modul ajar IPS di Thailand Selatan dan Indonesia memiliki keunggulan masing-masing yang dipengaruhi oleh kebijakan

kurikulum, konteks budaya, serta kebutuhan peserta didik. Modul ajar di SDN Suryakencana CBM memiliki komponen yang lebih mendetail dengan menyertakan rencana pendampingan khusus seperti remedial dan pengayaan serta asesmen awal untuk melihat kesiapan peserta didik. Sementara itu, modul ajar di SD Rajaprajanugroh 39 lebih sederhana dan fokus pada langkah-langkah kegiatan di kelas serta evaluasi setelah mengajar. Meskipun secara konten dan komponen berbeda, kedua sekolah memiliki persamaan kuat dalam menggunakan model pembelajaran aktif, seperti mengajak peserta didik memecahkan masalah bersama dan membuat karya nyata. Temuan ini memberikan wawasan mengenai keunggulan modul ajar dari kedua negara yang dapat diadaptasi untuk meningkatkan kualitas perangkat pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Komparasi; Perangkat Ajar; Pembelajaran IPS; Sekolah Dasar

Pendahuluan

Kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan secara signifikan, mulai dari pendekatan integratif pada kurikulum 2006 (KTSP), penguatan kompetensi abad 21 dalam kurikulum 2013, hingga fleksibilitas dan diferensiasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini yaitu Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pendekatan berbasis proyek serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pengembangan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka menjadi bukti bahwa kurikulum telah diarahkan untuk mempersiapkan generasi muda dengan keterampilan yang relevan dan dibutuhkan oleh dunia kerja di masa depan (Anas et al., 2025). Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah untuk mengembangkan peserta didik menjadi pembelajar Pancasila yang siap menghadapi masa depan (Sugiarto et al., 2024). Berbeda halnya dengan kurikulum yang diterapkan di Thailand. Kurikulum Thailand mengikuti *Basic Education Core Curriculum (Education in Thailand 2018 Office of the Education Council Ministry of Education, 2019)* yang menitik beratkan pada integrasi nilai-nilai Buddhis dan multikulturalisme, terutama di wilayah Selatan yang beragam etnis.

Kurikulum ini berfokus pada penanaman rasa cinta tanah air, agama, dan monarki, penghormatan terhadap hukum dan hak asasi orang lain, serta pemahaman terhadap perubahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya di berbagai tingkatan melalui pembelajaran tentang agama, moralitas, etika, kewajiban kewarganegaraan, sejarah, geografi, dan ekonomi (Nanthawong, 2024). Perbedaan kurikulum antara dua negara ini keduanya menghadapi tantangan serupa seperti isu konflik sosial, namun pendekatan pendidikannya berbeda. Pada jenjang sekolah dasar, mata pelajaran IPS dibentuk untuk menanamkan pemahaman tentang lingkungan sosial, sejarah budaya, dan kewarganegaraan yang semuanya sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas nasional peserta didik (Fauziah et al., 2022). Pada jenjang ini, mata pelajaran IPS memiliki peran yang penting bagi peserta didik. Pelajaran IPS tidak hanya sekedar ilmu pengetahuan tentang masyarakat sosial, tetapi juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan, rasa cinta tanah air, kemampuan berkipir kritis terhadap isu sosial, serta keterampilan berinteraksi dalam lingkungan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS, diperlukan sebuah proses pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Salah satu keberhasilan dalam proses pembelajaran IPS yaitu dengan penggunaan perangkat ajar. Terwujudnya tujuan yang direncanakan oleh guru dalam proses pembelajaran tersebut tidak bisa dilepaskan atau dipisahkan dari perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh guru sebelum proses belajar mengajar (Soleh & Arifin, 2021). Menurut Ruang GTK dalam (platform Kemendikdasmen), mengemukakan bahwa perangkat ajar bisa berupa modul ajar, bahan

ajar, buku teks, dan bentuk lainnya. Perangkat ajar mencakup semua *instrument* dan bahan yang digunakan guru untuk menyampaikan materi. Perangkat pembelajaran adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk, dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran (Suhadi, 2007; Hapsari, 2020). Sehingga, dengan adanya perangkat pembelajaran dapat mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang didalamnya mencakup capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar (Hapsari, 2020). Perangkat pembelajaran terdiri dari beberapa bagian, salah satunya yaitu Modul Ajar. Modul ajar merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Rosyid, 2010; Nengsih & Febrina, 2021).

Namun, dalam praktik di lapangan, penyusunan modul ajar ini sangat dipengaruhi oleh kebijakan kurikulum nasional serta kondisi budaya setempat. Hal ini menciptakan keragaman bentuk dan isi modul ajar yang menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama dalam membandingkan dari dua institusi Pendidikan dari negara yang berbeda. Meskipun kajian mengenai kurikulum Merdeka di Indonesia maupun kurikulum nasional di Thailand sudah banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik melakukan perbandingan terhadap perangkat ajar IPS di Tingkat sekolah dasar masih sangat terbatas.

Sebagian besar literatur cenderung berfokus pada evaluasi kurikulum, namun jarang terhadap perbandingan detail pada dokumen teknis seperti modul ajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modul ajar dengan mengomparasi perangkat ajar di kedua sekolah guna menemukan keunggulan dari masing-masing negara yang dapat saling diadopsi demi meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Berdasarkan observasi awal yang sudah dilaksanakan di SD Rajaprajanugroh 39 Thailand Selatan, ditemukan bahwa terdapat beberapa perbedaan dalam penggunaan modul ajar yang digunakan dengan SDN Suryakencana CBM yang ada di Sukabumi, Indonesia.

Temuan ini menunjukkan bahwa modul ajar di kedua sekolah memiliki karakteristik yang berbeda. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menjawab rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana komponen modul ajar dalam pembelajaran IPS di SD Rajaprajanugroh 39 Thailand Selatan dan di SDN Suryakencana CBM Indonesia? 2) Bagaimana konten modul ajar dalam pembelajaran IPS di SD Rajaprajanugroh 39 Thailand Selatan dan di SDN Suryakencana CBM Indonesia? 3) Bagaimana hasil perbandingan modul ajar dalam pembelajaran IPS di SD Rajaprajanugroh 39 Thailand Selatan dan di SDN Suryakencana CBM Indonesia.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Fokus utama penelitian ini yaitu mendeskripsikan serta membandingkan persamaan dan perbedaan perangkat ajar dalam pembelajaran IPS di kelas 3 SD Rajaprajanugroh 39 Thailand Selatan dan SDN Suryakencana CBM Kota Sukabumi. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *puspositive sampling* agar data yang didapat benar-benar akurat. Narasumber tersebut adalah satu orang wali kelas SDN Suryakencana CBM dan satu orang guru mata pelajaran IPS SD Rajaprajanugroh 39. Alasan memilih kedua orang tersebut yaitu bahwasannya merekalah sosok yang merancang, Menyusun, dan mempraktikkan langsung modul ajar tersebut di kelas. Meskipun jumlah gurunya hanya satu dari masing-masing sekolah, kualitas datanya dipastikan tetap kuat melalui teknik triangulasi. Teknik dan instrumen yang peneliti gunakan yaitu wawancara

menggunakan pedoman wawancara, observasi menggunakan lembar observasi, dan dokumentasi menggunakan telaah dokumentasi. Keabsahan data yang peneliti gunakan yaitu dengan menggunakan triangulasi teknik. Data yang sudah terkumpul kemudian diolah melalui tiga langkah. Langkah pertama yaitu reduksi data, peneliti menyaring semua hasil wawancara dan catatan lapangan. Langkah kedua yaitu penyajian data, data yang sudah disaring disusun ke dalam tabel perbandingan. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan dengan menghubungkan temuan di lapangan dengan aturan kurikulum dan budaya di masing-masing negara untuk mengetahui keunggulan dari kedua perangkat ajar tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SD Rajaprajanugroh 39, Narathiwat, Thailand Selatan dan SDN Suryakencana CBM Kota Sukabumi, Indonesia. Menurut Muhammad Inding selaku guru mata Pelajaran IPS di SD Rajaprajanugroh 39, menyatakan bahwa kurikulum yang digunakan di SD Rajaprajanugroh 39 yaitu Kurikulum Nasional dan perangkat ajar yang digunakan salah satunya yaitu penggunaan modul ajar. Adapun dengan model dan metode pembelajaran yang digunakan seperti penggunaan model diskusi, tanya jawab dan ceramah (Wawancara, 14 Oktober 2025).

Menurut Yani Nurlaila selaku guru walikelas 3 di SDN Suryakencana CBM, menyatakan bahwa kurikulum yang digunakan di SDN Suryakencana CBM yaitu Kurikulum Nasional Tahun 2025 yang sesuai dengan permendikdasmen (Wawancara, 22 Oktober 2025). Kurikulum dalam permendikdasmen tahun 2025 yaitu Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning*. Pendekatan *Deep Learning* memiliki tiga prinsip dasar yaitu *Mindful*, *Meaningful* dan *Joyful* (Wijaya, 2025). Guru menyatakan bahwa perangkat ajar yang digunakan di SDN Suryakencana CBM salah satunya dengan penggunaan modul ajar. Adapun dengan model pembelajaran yang digunakannya yaitu model dan metode yang mendukung dalam pembelajaran mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi serta studi dokumentasi di dua lokasi penelitian, ditemukan data mengenai komponen dan konten perangkat ajar yang digunakan di SD Rajaprajanugroh 39 Thailand Selatan dan SDN Suryakencana CBM Sukabumi terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Perangkat ajar yang digunakan di kedua sekolah tersebut salah satunya yaitu modul ajar. Berikut diuraikan hasil pengolahan data komparasi perangkat ajar dalam pembelajaran IPS di SD Rajaprajanugroh 39 Thailand Selatan dan SDN Suryakencana CBM Sukabumi.

1. Komponen Modul Ajar Dalam Pembelajaran IPS di SD Rajaprajanugroh 39 Thailand Selatan dan di SDN Suryakencana CBM Indonesia

Modul ajar adalah dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik (Rismawanda & Mustika, 2024). Pada dasarnya modul ajar merupakan materi pembelajaran yang disusun secara ekstensif dan sistematis dengan acuan prinsip pembelajaran yang diterapkan guru kepada siswa (Maulida, 2022). Dalam pembuatan modul ajar, terdapat beberapa komponen yang ditentukan berdasarkan kebutuhan. Komponen modul ajar yang terdapat di modul ajar kedua sekolah menunjukkan perbedaan sesuai dengan kurikulum nasional masing-masing negara. Berikut isi komponen yang terdapat di masing-masing sekolah sebagai berikut.

Tabel 1. Komponen Modul Ajar

No	Komponen Modul Ajar SD Rajaprajanugroh 39	Komponen Modul Ajar SDN Suryakencana CBM
1.	Identitas Modul	Identitas Modul
2.	Tujuan Pembelajaran	Asesmen Awal Pembelajaran

3.	Sarana dan Prasarana	Dimensi Profil Lulusan (Profil Pelajar Pancasila)
4.	Model Pembelajaran	Sarana dan Prasarana
5.	Urutan Kegiatan Pembelajaran	Model Pembelajaran
6.	Penilaian (Asesmen)	Tujuan Pembelajaran
7.	Refleksi Guru dan Peserta Didik	Langkah-Langkah Kegiatan
8.	Lampiran	Asesmen (Formatif dan Sumatif)
9.	-	Pengayaan dan Remedial
10.	-	Refleksi Peserta Didik dan Guru
11.	-	Lampiran

Sumber: Modul ajar SD Rajaprajanugroh 39 dan SDN Suryakencana CBM

Berdasarkan tabel 1. terlihat bahwa isi komponen modul ajar dari kedua sekolah tersebut terdapat beberapa perbedaan signifikan. Modul ajar di SDN Suryakencana CBM terdapat komponen asesmen awal, pengayaan dan remedial. Hal ini menunjukkan pengaruh dari Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran mendalam, dimana guru harus memahami kesiapan peserta didik sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, terdapat penekanan dalam Dimensi Profil Lulusan yaitu Profil Pelajar Pancasila.

Pelajar Pancasila merupakan profil lulusan yang dirancang untuk membantu anak mengembangkan karakter yang diperlukan untuk menjadi kompeten (Yuniarti et al., 2024). Sebaliknya, modul ajar yang digunakan di SD Rajaprajanugroh 39 Thailand Selatan, terlihat lebih berfokus pada urutan kegiatan dan refleksi guru dan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa di Thailand, otoritas guru sebagai pengatur alur pembelajaran sangat dominan dengan penekanan pada evaluasi diri guru setelah proses mengajar selesai.

2. Konten Modul Ajar Dalam Pembelajaran IPS di SD Rajaprajanugroh 39 Thailand Selatan dan di SDN Suryakencana CBM Indonesia

Menurut KBBI, konten merupakan informasi yang tersedia melalui media. Dalam konteks pembelajaran, konten dalam modul ajar berisikan materi pembelajaran serta aktivitas yang relevan untuk disampaikan kepada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, konten modul ajar IPS kelas 3 di kedua sekolah menunjukkan fokus materi yang berbeda namun tetap disesuaikan dengan mencerminkan prioritas nilai budaya dan kebutuhan dari masing-masing masyarakat lokal. Dalam membandingkan konten materi di kedua sekolah, penelitian ini menggunakan kerangka analisis yang berfokus pada dua aspek utama, yaitu nilai dan tujuan pendidikan. Meskipun secara materi kedua sekolah sama-sama mengajarkan IPS, tetapi arah pengembangan karakter dan kompetensi yang diberikan memiliki perbedaan. Berdasarkan data yang telah diperoleh, konten pembelajaran IPS kelas 3 di kedua sekolah yaitu sebagai berikut.

a. SD Rajaprajanugroh 39 Thailand Selatan

Konten materi di SD Rajaprajanugroh 39 Thailand Selatan berfokus pada penguatan moral dan harmoni sosial melalui pendidikan karakter yang mendalam. Melalui topik seperti prinsip menuju kebahagiaan dan toleransi antaragama, terlihat bahwa sekolah mengutamakan nilai harmoni. Di wilayah Thailand Selatan yang beragam secara etnis dan agama, pembelajaran IPS tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi berfungsi sebagai instrumen moralitas. Tujuannya yaitu untuk memastikan bahwa setiap lulusan memiliki etika, harga diri, dan ketaatan pada ajaran agama agar mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural.

b. SDN Suryakencana CBM

Konten materi di SDN Suryakencana CBM menggunakan kerangka tujuan pendidikan yang berbasis pada keterampilan hidup dan penguatan identitas. Tujuan

pendidikan disini bukan sekedar hafalan, melainkan agar peserta didik kelas 3 SD memiliki kompetensi berpikir kritis dalam mengambil keputusan. Selain itu, materi mengenal wilayah Indonesia dan keberagaman budaya digunakan sebagai sarana untuk membangun nilai Kebhinekaan Global. Harapannya, peserta didik memiliki kompetensi untuk bersaing di era globalisasi tanpa kehilangan rasa cinta terhadap bangsanya sendiri.

Perbedaan materi ini menunjukkan bahwa kurikulum kedua negara menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Thailand memprioritaskan nilai kedamaian sebagai kebutuhan utama di wilayah perbatasan, sementara Indonesia memprioritaskan kompetensi masa depan dengan menanamkan karakter Pancasila sebagai bekal menghadapi masa yang akan datang. Meski arahnya berbeda, kedua sekolah ini memiliki satu kesamaan. Keduanya sama-sama menjadikan lingkungan sekitar sebagai laboratorium belajar. Hal ini membuat pembelajaran IPS terasa lebih nyata dan jauh lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

3. Perbandingan Modul Ajar Dalam Pembelajaran IPS di SD Rajaprajanugroh 39 Thailand Selatan dan di SDN Suryakencana CBM Indonesia.

Modul ajar merupakan suatu rencana yang berfungsi sebagai jalannya kegiatan proses belajar mengajar. Salsabilla & Jannah (2023) mengungkapkan bahwa dalam dunia pengajaran, modul ajar diartikan sebagai suatu unit yang lengkap dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan secara khusus dan jelas. Melalui modul ajar, pendidik dapat memastikan bahwa semua konten dan keterampilan yang diperlukan tercakup, dan instruksi disampaikan secara konsisten dan koheren (Rismawanda & Mustika, 2024). Modul ajar yang digunakan dalam pembelajaran IPS di SD Rajaprajanugroh 39 dan SDN Suryakencana CBM memiliki persamaan dan perbedaan dalam modul ajar. Berdasarkan data yang diperoleh perbedaan mendasar antara kedua sekolah terletak pada isi komponen dan muatan nilai di dalam modul. Perbedaan ini tidak hanya muncul secara kebetulan, melainkan berakar pada kerangka kurikulum nasional yang diterapkan. Berikut hasil perbandingan modul ajar dalam pembelajaran IPS di SD Rajaprajanugroh 39 dan SDN SURyakencana CBM:

a. Identitas Modul

Identitas pada modul ajar terdiri atas nama penyusun, satuan Pendidikan, jenjang sekolah, dan alokasi waktu pembelajaran (Raihani & Azizah, 2024). Menurut Nisa (2025) mengungkapkan bahwa identitas modul ajar mencakup informasi seperti nama, modul, jenjang pendidikan, mata pelajaran, dan nama penyusun, menjadi indikator awal dari kualitas guru dalam merancang pembelajaran. Berikut identitas modul ajar yang terdapat dalam modul ajar SD Rajaprajanugroh 39 dan SDN Suryakencana CBM.

Tabel 2. Identitas Modul Ajar

Identitas Modul Ajar SD Rajaprajanugroh 39	Identitas Modul Ajar SDN Suryakencana CBM
Nama Penyusun	Nama Penyusun
Jenjang	Jenjang
Kelas	Fase/Kelas
Mata Pelajaran	Mata Pelajaran
Bab/Materi	Bab
Alokasi Waktu	Materi Pokok
-	Alokasi Waktu

Sumber: Modul Ajar SD Rajaprajanugroh 39 dan SDN Suryakencana CBM

Berdasarkan tabel 2, terdapat persamaan dari kedua sekolah mencantumkan informasi umum seperti nama penyusun, jenjang dan kelas, mata Pelajaran dan materi, serta alokasi waktu. Tetapi, terdapat juga perbedaan yang terletak dalam penggunaan

komponen fase dan bab. Di SDN Suryakencana CBM, terdapat penggunaan istilah Fase yang merupakan ciri khas dari Kurikulum Merdeka yang membagi capaian pembelajaran berdasarkan rentang usia atau perkembangan siswa, bukan hanya per tingkat kelas. Di SD Rajaprajanugroh 39, identitas modul cenderung lebih sederhana dan langsung pada intinya.

b. Asesmen Awal Pembelajaran

Asesmen awal pembelajaran merupakan asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka. Asesmen diagnostik diartikan sebagai asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan dan kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik (Dasar 2020; Budiono & Hatip, 2023). Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan dasar peserta didik pada topik tertentu sebuah mata pelajaran (Nugroho et al., 2023). Di SDN Suryakencana CBM, asesmen awal pembelajaran berisikan sebagai berikut.

Tabel 3. Asesmen Awal Pembelajaran

Modul Ajar	
SD Rajaprajanugroh 39	SDN Suryakencana CBM
Dalam modul ajarnya tidak terdapat asesmen awal pembelajaran.	Mata Pelajaran: IPS
	Bab: 2 (Keluarga dan Tradisi Budaya)
	Materi Pokok: Menjelaskan Nama dan Hubungan Antaranggota Keluarga
	Asesmen Awal Pembelajaran: Sebelum mengikuti pembelajaran ini, peserta didik diharapkan telah:
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik sudah dapat menyebutkan nama-nama anggota keluarga. 2. Peserta didik sudah dapat mengidentifikasi hubungan antar anggota keluarga. 3. Peserta didik sudah dapat menjelaskan peran dasar masing-masing anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber: Modul ajar SDN Suryakencana CBM

Berdasarkan tabel 3, di SDN Suryakencana CBM asesmen awal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari modul ajar karena tuntutan dari Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pembelajaran mendalam. Secara spesifik, guru memastikan peserta didik sudah memiliki kemampuan dasar sebelum masuk ke pembelajaran selanjutnya. Berbeda halnya dengan modul ajar di SD Rajaprajanugroh 39. Modul ajar SD Rajaprajanugroh 39 tidak terdapat komponen asesmen awal.

Perbedaan ini membawa dampak nyata pada cara guru mengajar dikelas. Di Indonesia, adanya asesmen awal menuntut guru untuk lebih fleksibel dan adaptif. Guru harus siap mengubah strategi mengajar jika ditemukan peserta didik yang belum menguasai kemampuan dasar. Sementara di Thailand, ketiadaan asesmen awal secara tertulis memberikan Kesan bahwa guru lebih fokus pada pencapaian target materi sesuai kurikulum yang telah ditetapkan.

c. Dimensi Profil Lulusan

Dalam Kurikulum Merdeka, dimensi profil lulusan dikenal melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter

(Rachmawati et al., 2022). Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Purnawanto, 2022). Modul SDN Suryakencana CBM mencantumkan Dimensi Profil Lulusan sebagai berikut.

Tabel 4. Dimensi Profil Lulusan

SD Rajaprajanugroh 39	SDN Suryakencana CBM
Dalam modul ajarnya tidak terdapat Dimensi Profil Lulusan.	Dimensi Profil Lulusan (Profil Pelajar Pancasila): <ol style="list-style-type: none"> 1. Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan YME, dengan cara membiasakan peserta didik berdoa sebelum dan sesudah belajar. Peserta didik juga dapat mensyukuri keberagaman tradisi budaya sebagai anugerah Tuhan, menghargai perbedaan keyakinan, serta menjaga perilaku sopan dan santun dalam kegiatan budaya. 2. Kewargaan, mengenal peserta didik mengenal peran masing-masing anggota keluarga, serta memahami pentingnya menjaga dan melestarikan budaya Indonesia sebagai bagian dari tanggung jawab warga negara. 3. Kolaborasi, dengan cara melatih peserta didik untuk saling membantu bekerjasama dalam kelompok saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, diskusi, maupun presentasi hasil kerja kelompok. 4. Penalaran kritis, dengan cara melatih peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan dalam peristiwa kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan topik materi.

Sumber: Modul ajar SDN Suryakencana CBM

Berdasarkan tabel 4, perbedaan dalam struktur modul ajar antara SDN Suryakencana CBM dan SD Rajaprajanugroh 39 terletak pada pencantuman Dimensi Profil Lulusan. Hal ini merefleksikan bagaimana kebijakan nasional dari masing-masing negara dalam pembentukan karakter peserta didik. Indonesia sangat menekankan pendidikan karakter, dengan memasukkan nilai-nilai agama dan moral ke dalam kurikulum untuk mendorong persatuan nasional dan toleransi budaya (Hasanah et al., 2025). Oleh karena itu, di SDN Suryakencana CBM Dimensi Profil Lulusan atau Profil Pelajar Pancasila menjadi komponen wajib. Dalam modul ajar IPS di sekolah ini, karakter dirancang melalui aktivitas spesifik. Misalnya dimensi Kolaborasi yang dilakukan melalui kerja kelompok, dan Penalaran Kritis dipicu melalui pertanyaan pemantik.

Berdasarkan data penelitian, dalam modul ajar SD Rajaprajanugroh 39 tidak ditemukan komponen Dimensi Profil Lulusan. Namun, hal ini bukan berarti Pendidikan karakter diabaikan. Kurikulum Nasional Thailand tidak mewajibkan format modul yang

memisahkan dimensi karakter seperti di Indonesia. Nilai-nilai moral dan etika biasanya sudah ada dalam tujuan pembelajaran dan materi ajar. Thailand lebih menekankan pada pencapaian Standar Nasional yang mencakup moralitas dan ketaatan beragama.

d. Tujuan Pembelajaran

Menurut seorang ahli menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan mengenai perubahan perilaku atau kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran (Amanda & Albina, 2024). Tujuan pembelajaran menjadi dasar perencanaan seluruh kegiatan pembelajaran, mulai dari pemilihan materi, metode dan strategi, hingga penilaian (Albina & Pratama, 2025). Dalam pembelajaran IPS, terdapat beberapa capaian dan tujuan pembelajaran. Berikut tujuan pembelajaran yang terdapat dalam modul ajar SD Rajaprajanugroh 39 dan SDN Suryakencana CBM.

Tabel 5. Tujuan Pembelajaran IPS di SD Rajaprajanugroh 39

Materi Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Contoh Kebajikan	Peserta didik dapat memiliki karakter moral, etika dan nilai-nilai yang diinginkan.
Kami adalah Orang Thailand	Peserta didik dapat memiliki nilai-nilai yang baik dan memiliki rasa tanggung jawab untuk melestarikan budaya dan kearifan Thailand.
Pendapatan-Pengeluaran Kita Perlu Belajar	Peserta didik mampu memahami mengelola sumber daya dalam produksi dan konsumsi. Memanfaatkan sumber daya yang terbatas secara efisien dan hemat biaya.

Sumber: Bidang Pembelajaran IPS SD Rajaprajanugroh 39

Tabel 6. Tujuan Pembelajaran IPS di SDN Suryakencana CBM

Materi Pembelajaran	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Keluarga dan Tradisi Budaya	<p>Peserta didik mampu mengenal dan menjelaskan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Keberagaman anggota keluarga dan peran masing-masing. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dan budaya keluarga serta lingkungan sekitar. Pentingnya menghargai dan melestarikan tradisi budaya. 	<ol style="list-style-type: none"> Peserta didik mampu mengidentifikasi nama dan pekerjaan anggota keluarga dengan membuat dan membaca pohon silsilah sederhana secara tepat. Dengan menggunakan media yang dipilihnya sendiri dan berdiskusi, peserta didik mampu menjelaskan hubungan antaranggota keluarga serta menggambarkan keterkaitan dalam keluarga besar dengan tepat.
Aku Bagian dari Masyarakat	Peserta didik mampu menunjukkan letak kota/kabupaten dan	<ol style="list-style-type: none"> Peserta didik dapat mengidentifikasi nama

		provinsi tinggalnya.	tempat	kota/kabupaten tempat mereka tinggal.
				2. Dengan menggunakan peta digital/konvensional, peserta didik mampu menunjukkan Lokasi tempat tinggalnya.
Keinginan dan Kebutuhanku		Peserta didik mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, mampu mengenal mata uang, mendemonstrasikan bagaimana uang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.		1. Peserta didik dapat mengidentifikasi perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. 2. Peserta didik mampu mengenali berbagai nilai mata uang. 3. Peserta didik mampu mendemonstrasikan cara penggunaan uang untuk transaksi jual-beli.

Sumber: Modul ajar IPS SDN Suryakencana CBM

Berdasarkan Berdasarkan Tabel 4 dan Tabel 5, terdapat perbedaan dalam cara guru merumuskan tujuan pembelajaran. Rumusan tujuan ini terdapat perbedaan yang signifikan terhadap cara guru mengelola kelas. Di Thailand, guru lebih berperan sebagai teladan dan pembentuk karakter. Keberhasilan belajar disana tidak selalu dilihat dari nilai angka, tetapi juga keberhasilan pembelajaran diukur dari sikap dan perilaku peserta didik yang santun. Sebaliknya, di Indonesia guru berperan sebagai fasilitator. Guru harus kreatif menyiapkan alat peraga atau teknologi digital serta dituntut untuk memastikan setiap peserta didik benar-benar menguasai keterampilan yang sudah dituangkan dalam modul ajar.

e. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasaran merupakan fasilitas dan media yang dibutuhkan guru dan siswa guna menunjang proses pembelajaran di kelas (Maulida, 2022). Sarana merujuk pada alat dan bahan yang digunakan, sementara prasarana merujuk pada materi dan sumber bahan ajar lainnya yang relevan digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Salsabilla et al., 2024). Contoh sarana dan prasarana yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran oleh guru dan siswa adalah teknologi. Adanya sarana dan prasarana yaitu untuk keberlangsungan pembelajaran, dengan tidak adanya sarana dan prasarana maka pembelajaran bisa dikatakan kurang maksimal. Berikut sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran IPS SD Rajaprajanugroh 39 dan SDN Suryakencana CBM.

Tabel 7. Sarana dan Prasarana

SD Rajaprajanugroh 39	SDN Suryakencana CBM
Sumber Bacaan:	Sumber Bacaan:
Buku Guru dan Siswa Ilmu Pengetahuan Sosial	1. Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial 2. M.J.A, Irene, dkk. 2025. ESPS Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD/MI Kelas III. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Media Ajar:	Media Ajar:
1. Media Interaktif	1. Interactive Flat Panel (IFP)
2. Video dan gambar	2. Video dan gambar tradisi Indonesia (dari YouTube edukatif atau IFP Gallery).
3. 3. Lembar Kerja	3. 3. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Sumber: Modul ajar IPS SD Rajaprajanugroh 39 dan SDN Suryakencana CBM

Berdasarkan tabel 7, sarana dan prasarana di kedua sekolah memiliki tujuan yang sama, yakni menunjang pembelajaran agar maksimal. Tetapi terdapat perbedaan dalam penggunaan teknologi. Sumber bacaan yang digunakan di SD Rajaprajanugroh 39 menggunakan sumber belajar yang bersifat standar nasional, yaitu Buku Guru dan Siswa Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini menunjukkan fokus pada materi sesuai dalam Kurikulum Thailand. Penggunaan media di SD Rajaprajanugroh 39 yaitu media interaktif, video, dan gambar yang menunjukkan bahwa guru sudah memanfaatkan teknologi digital sebagai pendukung penjelasan materi agar tidak membosankan. Sedangkan di SDN Suryakencana, sumber bacaan yang digunakan selain buku guru juga menggunakan referensi dari buku lainnya. Penggunaan medianya pun selangkah lebih maju dengan menggunakan *Interactive Flat Panel* (IFP).

f. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Wulandari, 2024). Model pembelajaran menjadi panduan tentang bagaimana guru mengajar, bagaimana peserta didik belajar, bagaimana interaksi terjadi di kelas, serta bagaimana materi tersampaikan. Berikut model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPS SD Rajaprajanugroh 39 dan SDN Suryakencana CBM.

Tabel 8. Model Pembelajaran

SD Rajaprajanugroh 39	SDN Suryakencana CBM
1. <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	1. <i>Problem Based Learning</i> (PBL)
2. <i>Project Based Learning</i> (PjBL)	2. <i>Project Based Learning</i> (PjBL)
	3. <i>Discovery Learning</i>

Sumber: Modul ajar IPS SD Rajaprajanugroh 39 dan SDN Suryakencana CBM

Berdasarkan tabel 8, penggunaan model pembelajaran yang digunakan di kedua sekolah hampir sama. Baik di Thailand maupun di Indonesia, sekolah mengutamakan pembelajaran aktif dimana peserta didik menjadi tokoh utamanya. Peserta didik diajak untuk memecahkan masalah nyata, melakukan eksperimen untuk menemukan pengetahuan baru, hingga membuat karya atau produk nyata.

g. Langkah-Langkah Kegiatan

Urutan atau langkah-langkah kegiatan pembelajaran dirancang secara konkret dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan di kelas. Terdapat tiga tahapan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Menurut Salsabilla (2004) mengungkapkan bahwa langkah-langkah tersebut sudah sesuai dengan yang terdapat dalam Permendikbud RI No. 81A tahun 2013 menerangkan mengenai standar proses pelaksanaan dalam pembelajaran terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. SD Rajaprajanugroh 39 dan SDN Suryakencana CBM secara fundamental langkah-langkah kegiatan dalam modul ajarnya terdapat persamaan. Kedua sekolah menerapkan struktur tiga tahap dalam proses pembelajarannya, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, penutup. Berikut ringkasan urutan kegiatan pembelajaran di SD Rajaprajanugroh 39 dan SDN Suryakencana CBM.

Tabel 9. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Urutan	SD Rajaprajanugroh 39	SDN Suryakencana CBM
Model Pembelajaran PBL		
Pendahuluan	1. Membaca Do'a 2. Absensi 3. Motivasi 4. Apersepsi	1. Membaca Do'a serta bersholawat. 2. Menyanyikan lagu daerah. 3. Absensi 4. Apersepsi 5. Pertanyaan Pemantik
Kegiatan Inti	1. Orientasi peserta didik terhadap masalah. 2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. 3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok. 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	1. Orientasi peserta didik terhadap masalah. 2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. 3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok. 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
Penutup	1. Kesimpulan 2. Refleksi 3. Do'a	1. Asesmen Formatif 2. Kesimpulan 3. Refleksi 4. Do'a

Sumber: Modul ajar IPS SD Rajaprajanugroh 39 dan SDN Suryakencana CBM

Berdasarkan tabel 9, terlihat bahwa langkah-langkah dari kedua sekolah memiliki keselarasan yang sangat tinggi. Meskipun SDN Suryakencana memiliki beberapa Langkah tambahan sebagai adaptasi Kurikulum Merdeka, secara fundamental kedua sekolah memiliki pengajaran yang sama. Kedua sekolah memposisikan peserta didik sebagai pemecah masalah dalam pembelajaran IPS, bukan sekedar mendengarkan dan menghafal.

h. Penilaian (Asesmen)

Asesmen merupakan hasil evaluasi akhir untuk mengetahui dan menilai pencapaian belajar peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Hasil asesmen berfungsi untuk mengetahui hal apa yang dibutuhkan peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya dalam rangka pencapaian hasil belajar yang telah ditentukan. Berikut asesmen yang digunakan dalam pembelajaran IPS SD Rajaprajanugroh 39 dan SDN Suryakencana CBM.

Tabel 10. Asesmen Pembelajaran

SD Rajaprajanugroh 39	SDN Suryakencana CBM
1. Sikap (Afektif)	1. Sikap (Afektif)
2. Pengetahuan (Kognitif)	2. Pengetahuan (Kognitif)
3. Keterampilan (Psikomotor)	3. Keterampilan (Psikomotor)

Sumber: Modul ajar IPS SD Rajaprajanugroh 39 dan SDN Suryakencana CBM

Berdasarkan tabel 10, meskipun kurikulum nasional yang digunakan kedua sekolah berbeda, tetapi terdapat kesamaan pada asesmen (pennilaian) yang digunakan. Kedua sekolah tersebut memandang asesmen sebagai alat untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

i. Pengayaan dan Remedial

Pengayaan adalah kegiatan pembelajaran yang diberikan pada siswa dengan capaian tinggi sedangkan remedial diberikan kepada siswa yang membutuhkan bimbingan untuk memahami materi (Salsabilla et al., 2024). Dalam modul ajar, komponen remedial dan pengayaan berfungsi sebagai bentuk tindak lanjut untuk memastikan setiap peserta didik mencapai ketuntasan belajar. Peserta didik yang memiliki nilai kurang dari KKM yang sudah ditentukan, maka guru perlu melakukan pembelajaran remedial.

Sebaliknya, jika peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM yang sudah ditentukan, maka dilakukan belajar tambahan atau pengayaan. Berdasarkan data yang telah diperoleh, komponen pengayaan dan remedial dalam modul ajar IPS di SD Rajaprajanugroh 39 tidak dicantumkan. Sedangkan di SDN Suryakencana CBM komponen pengayaan dan remedial tercantum dalam modul ajar. Berikut pengayaan dan remedial yang terdapat di dalam modul ajar SDN Suryakencana CBM.

Tabel 11. Dimensi Profil Lulusan

SD Rajaprajanugroh 39	SDN Suryakencana CBM
Dalam modul ajarnya tidak terdapat komponen pengayaan dan remedial.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai pengayaan, guru menugaskan peserta didik yang kemampuannya lebih untuk menjadi tutor sebaya bagi teman-temannya yang masing mengalami kesulitan. 2. Sebagai remedial peserta didik mengerjakan tugas dibantu guru atau tutor sebaya.

Sumber: Modul Ajar IPS SDN Suryakencana CBM

Berdasarkan tabel 11, perbedaan ini memberikan Gambaran tentang bagaimana guru mengelola keberagaman dalam kemampuan peserta didik. Di Indonesia, guru bertindak sebagai perencana. Sebelum masuk kelas, guru sudah merancang strategi untuk peserta didik yang lambat maupun yang cepat. Membangun budaya Kerjasama yaitu tutor sebaya untuk terciptanya interaksi sosial yang kuat antar peserta didik. Peserta didik tidak hanya belajar materi IPS, tetapi juga belajar empati dan cara menjelaskan sesuatu kepada temannya. Di Thailand, ketiadaan dokumen tertulis bukan berarti guru tidak memperhatikan peserta didiknya. Guru menanggapi kesulitan peserta didik secara langsung di lapangan dengan pendekatan personal tanpa harus terpaku pada rencana tertulis di modul ajar.

j. Refleksi Peserta Didik dan Guru

Menurut KBBI refleksi merupakan gerakan, pantulan di luar kemauan (kesadaran) sebagai jawaban suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar. Refleksi pada peserta didik bertujuan untuk membantu mengenali apa yang sudah dan belum dipahami dalam dirinya. Peserta didik diajak untuk menilai dirinya sendiri. Refleksi guru bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas cara mengajar. Berdasarkan data yang telah diperoleh, kedua sekolah mencantumkan komponen refleksi peserta didik dan guru di tahap penutup. Berikut refleksi peserta didik dan guru yang dicantumkan dalam modul ajar di SD Rajaprajanugroh 39 dan SDN Suryakencana CBM.

Tabel 12. Refleksi Guru dan Peserta Didik

SD Rajaprajanugroh 39	SDN Suryakencana CBM
Refleksi Guru:	Refleksi Guru:
1. Apakah pembelajaran ini berhasil dan mencapai tujuan pembelajaran?	1. Apakah kegiatan pembelajaran ini berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan?
2. Apakah model pembelajaran yang digunakan berhasil memicu rasa ingin tahu siswa?	2. Apa pembelajaran ini bermakna bagi peserta didik?
Refleksi Peserta Didik:	Refleksi Peserta Didik:
1. Apa hal baru yang kamu pelajari setelah pembelajaran hari ini?	1. Bagaimana perasaan kamu setelah mengikuti pembelajaran hari ini?
2. Bagian mana yang menurut kamu paling sulit?	2. Kesulitan apa yang dihadapi selama mengikuti pembelajaran?

Sumber: Modul ajar IPS SD Rajaprajanugroh 39 dan SDN Suryakencana CBM

Berdasarkan tabel 12, kedua sekolah memiliki cara yang mirip dalam merefleksikan guru dan peserta didik. Pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk menggali pengalaman peserta didik selama di kelas. Meskipun terlihat sederhana, kegiatan refleksi ini membawa dampak pada cara mendidik yang sangat penting bagi kualitas pembelajaran. Dengan melakukan refleksi, guru tidak hanya mengajar lalu pulang, tetapi juga belajar dari kelas yang telah diajarnya. Refleksi yang dilakukan terhadap peserta didik, sebenarnya guru sedang membangun hubungan emosional. Peserta didik merasa didengarkan dan diperhatikan yang pada akhirnya membuat mereka lebih berani jujur mengenai kesulitan belajarnya. Kegiatan refleksi ini memastikan bahwa guru dan peserta didik tidak hanya sekedar lewat saja dalam sebuah materi, tetapi memastikan bahwa ilmu yang didapat benar-benar membekas dan bermakna.

k. Lampiran

Pada komponen akhir yaitu lampiran yang meliputi lembar kerja peserta didik (LKPD), bahan bacaan guru dan siswa dan daftar pustaka (Salsabilla et al., 2024). Lampiran dalam modul ajar berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan dokumen teknis yang tidak dimasukkan ke dalam langkah kegiatan inti. Berikut komponen lampiran yang terdapat di SD Rajaprajanugroh 39 dan SDN Suryakencana CBM.

Tabel 13. Refleksi Guru dan Peserta Didik

SD Rajaprajanugroh 39	SDN Suryakencana CBM
1. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	1. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
2. Rubrik Penilaian	2. Rubrik Penilaian
	3. Bahan Bacaan

Sumber: Modul ajar IPS SD Rajaprajanugroh 39 dan SDN Suryakencana CBM

Berdasarkan tabel 13, menunjukkan bahwa kedua sekolah sudah menyiapkan LKPD dan Rubrik Penilaian sebagai alat ukur hasil belajar peserta didik. Namun, di SDN Suryakencana CBM terdapat tambahan bahan bacaan. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang mendorong tersedianya referensi beragam agar guru dan peserta didik bisa mendalami materi tanpa hanya bergantung pada buku utama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa modul ajar di SDN Suryakencana CBM Sukabumi dan SD Rajaprajanugroh 39 Thailand Selatan sama-sama menerapkan pembelajaran aktif yang sistematis melalui tiga tahap utama, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Persamaan yang paling menonjol terlihat pada

penggunaan model pembelajaran aktif seperti *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) yang bertujuan melatih daya kritis serta kreativitas peserta didik dalam memecahkan masalah sosial. Namun, terdapat perbedaan fokus yang cukup unik dalam tujuannya. Modul ajar di SD Rajaprajanugroh 39 lebih menekankan dalam pembentukan moral, etika, dan harmoni sosial demi menjaga kedamaian di wilayah multikultural, sedangkan modul ajar di SDN Suryakencana CBM lebih menekankan pada literasi finansial, pemanfaatan teknologi modern seperti *Interactive Flat Panel* (IFP), serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila yang disesuaikan dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka. Secara praktis, temuan ini memberikan inspirasi bagi guru di kedua negara untuk saling belajar. Guru di Indonesia dapat mencontoh cara Thailand yang sangat kuat dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan dan harmoni. Sebaliknya, guru di Thailand bisa mengadaptasi cara Indonesia dalam merancang variasi media yang interaktif dan sistem penilaian yang lebih mendetail. Penelitian ini baru mencakup dua sekolah di wilayah tertentu, sehingga belum bisa menggambarkan kondisi seluruh sekolah di kedua negara. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih banyak sekolah di wilayah yang berbeda agar datanya lebih luas.

Daftar Pustaka

- Albina, M., & Pratama, K. B. (2025). Peran Tujuan Pembelajaran dalam Perencanaan Pembelajaran: Dasar untuk Pembelajaran Yang Efektif. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 55-61.
- Amanda, Y., & Albina, M. (2024). Analisis Tujuan Pembelajaran Menurut Ade Darman Regina. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 106-112.
- Anas, M. H., Bakti, S., Nasril, Y., & Adawiyah, R. (2025). Analisis Perkembangan Kurikulum Pendidikan Nasional di Indonesia dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka: Studi Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1259-1272.
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Learning Assesment in the Independent Curriculum. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109-123.
- Education in Thailand 2018 Office of the Education Council Ministry of Education. (2019). www.onec.go.th
- Fauziah, N. N., Lestari, R., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Perkembangan Pendidikan IPS di Indonesia pada Tingkat Sekolah Dasar. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 89-104.
- Hapsari, E. P. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Praktik Teknik Dasar Listrik Dan Elektronika Kelas X Teknik Mekatronika Di Smk Pl Leonardo Klaten. *EprintsUNY*, 12-50.
- Hasanah, H., Abdullah, M. A. F., & Madhakomala, R. (2025). Exploring Educational Diversity : A Comparative Analysis of Indonesia with Europe and America. *Greenation International Journal of Tourism and Management*, 2(4), 307-314.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Utami Maulida. *Journal Tarbawi*, 5(2), 130-138.
- Nanthawong, N. (2024). A Comparative Analysis of Social Studies Curricula for Enhancing Global Citizenship: A Case Study of New York State, the United States, and Thailand. *Higher Education Studies*, 14(3), 13-27.
- Nengsih, D., & Febrina, W. (2021). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 8(1), 150-158.

- Nisa, H. (2025). Identitas Modul Ajar sebagai Representasi Profesionalisme Guru di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Ilmu Pendidikan (JAMED)*, 1(2), 1-10.
- Nugroho, D., Febriantania, P., & Ridaningsih, I. (2023). A Sistematic Literature Review: Implementasi Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka. *Annaba: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 50-61.
- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 15(2), 76-87.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625.
- Raihani, I., & Azizah, A. (2024). Analisis Modul Ajar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di SMPIT Harapan Umat Ngawi. *Jurnal Buana Kata: Pendidikan, Bahasa, Dan Ilmu Komunikasi*, 1(2), 61-70.
- Rismawanda, H., & Mustika, D. (2024). Kemampuan Guru dalam Menyusun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 32-42.
- Salsabilla, N. S., Nurhalim, M., & Zuhri, K. H. S. (2024). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran IPAS. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(1), 37-47.
- Soleh, A. R., & Arifin, Z. (2021). Integrasi Keterampilan Abad 21 dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pada Konsep Community of Inquiry. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 473-490.
- Sugiarto, W., Ritonga, S., Ayu, P. S., & Fitri, I. (2024). A Comparative Analysis of Educational Curriculum Systems in Indonesia and China: Perspectives on Structure, Content, and Pedagogical Approaches. *International Journal Of Innovative Research In Multidisciplinary Education*, 3(5), 901-909.
- Wijaya, M. (2025). Kurikulum Deep Learning di Indonesia; Sebuah Harapan. *Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)*, 1(1), 10-15.
- Wulandari, O. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 132-143.
- Yuniarti, R., Hamzah, A., Putri, Y. F., Dewi, K., & Marlina, L. (2024). Implementasi Dimensi Kreatif Pada Proyek. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 140-153.